

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa transisi dari masa bayi ke masa pendewasaan dikenal sebagai masa remaja. Perubahan dalam aspek fisik dan fisiologis terjadi selama periode perkembangan ini. Seseorang diklasifikasikan sebagai remaja pada usia 11-12 tahun dan klasifikasi ini berlangsung hingga mereka usianya 18-21 tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) masa remaja dapat diartikan sebagai fase kehidupan antara usia 10 hingga 19 tahun. Rentang usia remaja di Indonesia dibatasi antara 10 hingga 24 tahun sesuai dengan BKKBN. Menurut Departemen Kesehatan Indonesia pada tahun (2010), remaja harus usianya antara 10 sampai 19 tahun dan belum menikah. Departemen Kesehatan Indonesia telah mengidentifikasi tiga tahap perkembangan yang berbeda pada remaja, remaja awal berlangsung dari usia 10 hingga 14 tahun, remaja pertengahan yang terjadi antara usia 15 hingga 16 tahun, dan remaja akhir berlangsung dari usia 17 hingga 19 tahun (Laswini, 2022).

World Health Organization (WHO) (2024), menyatakan kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,3 atau seperenam dari populasi global. Fadilasani, *et al.* (2023) menyatakan sensus penduduk Indonesia tahun (2020), jumlah remaja sebesar 67 juta jiwa (24%) dari total populasi Indonesia. Sedangkan, menurut Badan Statiska Provinsi DKI Jakarta (2023), jumlah remaja perempuan usianya 10-14 berjumlah 389.405. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2024), menyatakan jumlah remaja tertinggi berada di Jakarta Timur dengan jumlah 236.113. Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur (2023), mengungkapkan berdasarkan klasifikasi kelompok umur 10-14 dan berjenis kelamin perempuan di

Jakarta Timur berjumlah 115.380. Menurut Fadilasani, *et al.* (2023), dalam hal pembangunan nasional jumlah remaja yang cukup besar ini menjadi perhatian yang signifikan. Peningkatan menjaga *personal hygiene* saat menstruasi di kalangan remaja putri menjadi salah satu masalah yang harus ditangani.

Kebersihan saat menstruasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dilakukan bagi kesehatan reproduksi bagi wanita. *Hygiene* pada saat menstruasi meliputi penggunaan pakaian dalam, kebersihan tubuh, kebersihan alat kelamin kewanitaan, serta penggunaan pembalut (Susanti dan Lutfiyati, 2020). Namun masih banyak wanita yang sering mengabaikan sikap *personal hygiene* saat menstruasi. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap kebiasaan remaja putri yang seringkali menggunakan celana yang ketat saat menstruasi yang dapat meningkatkan kelembaban pada area reproduksi terlebih Indonesia beriklim tropis, pemakaian pembalut lebih dari 4 jam. Oleh karena itu, akhirnya menimbulkan resiko penyakit pada area reproduksi (Wulandari, *et al.*, 2022).

Penyakit yang mempengaruhi saluran reproduksi lazim terjadi karena adanya banyak pembuluh darah di organ intim selama menstruasi yang meningkatkan kemungkinan terpapar bakteri. Reaksi kulit kelamin yang merugikan, iritasi, dan keputihan adalah beberapa konsekuensi potensial yang terkait dengan kebersihan saat menstruasi yang tidak memadai. Oleh sebab itu, kebersihan menstruasi sangat perlu dilakukan untuk terhindar dari munculnya gangguan dan penyakit organ reproduksi. Selain itu, remaja dapat menjaga kesehatannya selama menstruasi dengan mempraktikkan perawatan *personal hygiene* (Fadilla, *et al.*, 2022).

Menjaga *personal hygiene* selama menstruasi merupakan tahap awal untuk meningkatkan kesehatan diri karena tubuh yang higienis dapat mengurangi kemungkinan terkena penyakit (Susanti dan Lutfiyati, 2020). Banyak remaja putri tidak memperoleh informasi kebersihan diri saat menstruasi yang akurat dan cukup padahal pemahaman dan pengetahuan remaja mengenai kebersihan diri sebagai bekal penting bagi remaja. Kebersihan reproduksi merupakan salah satu aspek penting dalam kebersihan diri yang mempengaruhi kesehatan remaja, terutama dalam pencegahan penyakit pada organ reproduksi. Oleh karena itu, sangat penting remaja menjaga kebersihan area kewanitaan terutama saat menstruasi. Jika tidak dijaga dapat memicu timbulnya infeksi pada vagina yang disebabkan mikroorganisme di daerah area kewanitaan (Hartoyo dan Susanto, 2021)

Menurut *World Health Organization* pada tahun (2021), mengungkapkan bahwa prevalensi peristiwa terjadinya infeksi saluran reproduksi (ISR) yang menduduki posisi paling tinggi di dunia terjadi pada masa remaja (35%-42%) dan masa usia dewasa muda (27%-33%). Angka tingkat kejadian ISR pada masa remaja di seluruh dunia ada (25%-50%) dari kandidiasis yang disebabkan oleh kurangnya kekebalan tubuh, kebersihan menstruasi buruk, lingkungan yang kotor dan penggunaan pembalut yang tidak tepat saat menstruasi, bakteri vaginosis ada (20%-40%) dan trikomoniasis ada (5%-15%) (Sari, 2024). Prevalensi penderita ISR di Indonesia, yaitu sebesar 90.100 kasus ISR per 100.000 penduduk per tahun yang menjadi faktor utama penyebabnya, yaitu karena kurangnya *hygiene* pada alat reproduksi (Hako, *et al.*, 2022). Selain itu, dari total 69,4 juta remaja di Indonesia, sekitar 63,1 juta mempraktikkan kebersihan diri yang buruk (Pandelaki, *et al.*, 2020). Namun, menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), 69,3%

remaja Indonesia masih belum mempraktikkan kebersihan menstruasi yang baik (Laswini, 2022). Menurut data statistik yang dikumpulkan oleh otoritas kesehatan Indonesia, 30,3% remaja di DKI Jakarta mengalami *hygiene* menstruasi yang buruk (Khasanah, 2021).

Remaja yang belum bisa menerapkan sikap *hygiene* sehari-hari saat menstruasi disebabkan adanya faktor yang mempengaruhi sikap remaja, yaitu faktor sikap. Selain itu, faktor sikap yang mempengaruhi kebersihan menstruasi disebabkan sikap remaja putri yang masih kurang paham akan *hygiene* saat menstruasi. Banyak remaja yang masih menghabiskan waktu lebih dari 4 jam setiap harinya untuk mengganti pembalut hal ini disebabkan sikap dan kesadaran seseorang akan hal *personal hygiene* saat menstruasi masih kurang yang menimbulkan masalah pada remaja (Hako, *et al.*, 2022). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan *personal hygiene* bagi remaja, yaitu memberikan pendidikan kesehatan terkait pentingnya *personal hygiene* saat menstruasi (Ayu dan Sarwinanti, 2020).

Pendidikan kesehatan *personal hygiene* sangat perlu diberikan kepada remaja agar *personal hygiene* dapat terjadi dengan baik untuk menciptakan sikap *personal hygiene* dengan perlu diberikan pendidikan kesehatan khususnya tentang kesehatan reproduksi (Novita, *et al.*, 2020). Tindakan pencegahan keputihan gangguan infeksi pada saluran reproduksi harus dimulai sedini mungkin karena banyaknya pasien yang terkena. Pendekatan pencegahan ini harus ditargetkan pada kelompok usia remaja yang berperan penting dalam pembangunan nasional (Ayu dan Sarwinanti, 2020). Media video merupakan media yang berguna untuk penyampaian informasi salah satunya pendidikan kesehatan yang bisa

menggabungkan audio dan gambar gerak. Kelebihan media video animasi ini menarik perhatian dan fokus siswi karena menggunakan warna, gambar dan gerakan yang menarik yang mampu menangkap perhatian siswi (Nazilah, *et al.*, 2022). Kemampuan untuk membayangkan materi yang berada di luar kemampuan visual atau kreatif siswi adalah kemampuan untuk menggunakan video animasi sebagai salah satu media pembelajaran. Salah satu manfaat dari pembuatan media pembelajaran video animasi dengan teknologi resolusi tinggi adalah dapat mengambil materi pembelajaran yang membosankan dan mengubahnya menjadi sesuatu yang menyenangkan (Mashuri, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fazelita, *et al.* (2023), berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Animasi tentang *Personal Hygiene* terhadap Perilaku Remaja Putri saat Menstruasi, di mana 32 remaja putri kelas VII didapatkan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ artinya ada pengaruh yang signifikan setelah diberikan penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku. Pada 32 remaja putri sebelum diberikan penyuluhan tentang kebersihan menstruasi, sebagian besar pengetahuan remaja putri kurang (87,5%) setelah diberikan penyuluhan menggunakan media audio visual animasi, sebagian besar pengetahuan remaja putri baik (78,1%). Pada 32 remaja putri sebelum diberikan penyuluhan tentang kebersihan menstruasi mayoritas sikap remaja putri kurang (68,7%), sebagian besar tindakan remaja putri kurang (56,2%) setelah diberikan penyuluhan menggunakan media audio visual animasi, sebagian besar sikap remaja putri baik (71,9%) dan sebagian besar tindakan remaja putri baik (75%).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan 10 siswi remaja putri di SMP Negeri 92 Jakarta Timur

menemukan bahwa 7 siswi ini rata-rata tidak bersikap yang baik tentang praktik kebersihan pribadi yang sesuai dan diperlukan selama menstruasi, karena siswi belum pernah mendapat pendidikan kesehatan khususnya *personal hygiene* pada saat menstruasi. Saat dilakukan wawancara 7 siswi mengatakan memakai pembalut lebih dari 4 jam bahkan seharian, mengenakan celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat. Mereka beraktivitas dari pagi saat menstruasi dan baru mengganti pembalut saat sudah di rumah sepulang aktivitas atau sekolah. Dari siswi tersebut 1 siswi terkadang gatal saat siang hari akibat menggunakan pembalut lebih dari 4 jam, 5 siswi mengatakan tidak mengeringkan vagina setelah BAB dan BAK. Sedangkan 3 orang siswi sudah mengetahui tentang perawatan *personal hygiene* pada saat menstruasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Video Animasi terhadap Sikap *Personal Hygiene* saat Menstruasi pada Remaja di SMP Negeri 92 Jakarta Timur”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada deskripsi masalah sebelumnya dalam latar belakang. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan video animasi terhadap sikap *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 92 Jakarta Timur?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan video animasi terhadap sikap *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 92 Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diidentifikasi karakteristik responden yaitu usia, usia *menarche*, dan kelas pada remaja SMP Negeri 92 Jakarta Timur.
- 2) Diketahui rata-rata skor sikap *personal hygiene* saat menstruasi sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video pada remaja di SMP Negeri 92 Jakarta Timur.
- 3) Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan video animasi terhadap sikap *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 92 Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sikap yang positif pada remaja khususnya dalam menjaga *personal hygiene* saat menstruasi remaja di SMP Negeri 92 Jakarta Timur.

- 2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk meningkatkan perhatian pihak sekolah terhadap kesehatan siswi terutama yang berfokus pada remaja putri dalam menjaga *personal hygiene* selama menstruasi.

3) Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman dan menjadi referensi tambahan mengenai pendidikan kesehatan tentang sikap *personal hygiene* saat menstruasi.

